

KAJIAN GEGRAFI EKONOMI: STUDI KASUS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUKU BAJO DI POPAYATO, GORONTALO

Wiwin Kobi^a, Hendra Hendra^b

^a Universitas Negeri Gorontalo, Jln Jendral Sudirman, Kota Gorontalo 96128, Indonesia

INFO ARTIKEL

Status artikel:

Diterima: 27-02-2020
 Disetujui: 28-02-2020
 Tersedia online: 04-03-2020

Kata kunci:

Interaksi Sosial; Suku Bajo; Sosial Ekonomi

Penulis korespondensi:

Wiwin Kobi
 Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
 Email: wiwin.kobi@ung.ac.id
 DOI: [10.34312/jgej.v1i1.4637](https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637)

Copyright © 2020 JGEJ-UNG
 All Rights Reserved.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the conditions and forms of social and economic interaction of the Bajo people in Pohuwato Regency. This study uses a qualitative descriptive approach. The results showed that the social and economic conditions of the Bajo tribe had a low level of health and education in the Torosiaje Jaya and Bumi Bahari villages. In the village of Torosiaje, the level of environmental awareness is still lacking. In terms of work, they work as fishermen, the income is higher in the Torosiaje Village compared to the income in the Torosiaje Jaya Village and Bumi Bahari Village, which is classified as poor. The social-economic characteristics of the Bajo in the Torosiaje village in terms of education and health are still low. While income is high. In the village of Torosiaje Jaya in terms of education and health is low. But environmental awareness is high. Some work as fishermen and some choose other workers. Her income is low and belongs to the poor category. In the village of Bumi Bahari in terms of education and health is still low. But environmental awareness is high. Some work as fishermen, some choose other jobs. Income is low and belongs to the poor category. The social interaction carried out by the Bajo is generally good. With the characteristics of rural interaction that relies on cooperation and mutual help to help fellow Bajo and Bajo tribes with the surrounding community.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi dan bentuk-bentuk interaksi sosial ekonomi masyarakat suku Bajo di Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi sosial ekonomi suku Bajo memiliki tingkat kesehatan dan Pendidikan di Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari rendah. Di Desa Torosiaje tingkat kesadaran lingkungan masih kurang. Dari segi pekerjaan, mereka bekerja sebagai nelayan, Pendapatan, lebih tinggi di Desa Torosiaje dibandingkan dengan pendapatan di Desa Torosiaje Jaya maupun Desa Bumi Bahari, masuk dalam kategori miskin. Karakteristik sosial ekonomi suku Bajo di Desa Torosiaje dari segi pendidikan dan kesehatan masih rendah. Sedangkan pendapatan tergolong tinggi. Di Desa Torosiaje Jaya dari segi pendidikan dan kesehatan rendah. Tetapi kesadaran terhadap lingkungan dalam kategori tinggi. Sebagian bekerja sebagai nelayan dan sebagian memilih pekerjaan lain. Pendapatannya tergolong rendah dan masuk dalam kategori miskin. Di Desa Bumi Bahari dari segi pendidikan dan kesehatan masih rendah. Tetapi Kesadaran terhadap lingkungan Tinggi. Sebagian bekerja sebagai nelayan, sebagian memilih pekerjaan lain. Pendapatan tergolong rendah dan masuk dalam kategori miskin. Interaksi sosial yang dilakukan suku Bajo pada umumnya baik. Dengan karakteritik interaksi pedesaan yang mengandalkan kerja sama dan saling tolong menolong antar sesama suku Bajo maupun suku Bajo dengan masyarakat sekitar.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam suku bangsa yang menyebar dan menetap pada berbagai pulau besar maupun pulau-pulau kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Mereka mendiami wilayah-wilayah tersebut secara turun temurun dengan kebudayaan, kelembagaan, serta sistem sosial dan ekonomi lainnya masing-masing. Aktivitas ekonomi tersebut tidak lepas dari interaksi antar individu serta kelompok intern etnis tersebut. Pada interaksi intern masyarakat dalam satu etnis telah menimbulkan proses sosial dalam masyarakat itu sendiri. Geertz dalam Mubyarto et.al (1993) mencatat di Indonesia terdiri dari kurang lebih 300 etnik (suku bangsa) dengan kebudayaannya sendiri-sendiri, dengan 250 bahasa daerah yang berbeda. Berbagai suku serta etnis yang dimaksud mendiami wilayah dengan kondisi serta letak geografis yang beragam. Sebagian suku lagi mendiami kawasan sekitar hutan, yang mengandalkan hidup sebagai petani ladang berpindah atau menggantungkan diri dengan memungut hasil hutan yang menyebabkan mereka hidup terisolasi. Tetapi sistem transportasi akan mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, (Rozaq, 2019).

Sebagian pulau bahkan dalam kuantitas besar masyarakat tinggal dan hidup di daerah pantai dan pesisir, dengan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang tidak lepas dari laut. Wilayah pantai dan pesisir merupakan salah satu area tempat hidup dan berusaha bagi masyarakat dari berbagai suku yang banyak mengandalkan hasil laut serta sumberdaya alam terbuka (*open resource*) seperti halnya suku Bajo. Jenis mata pencaharian penduduk sangat bergantung dari kondisi alam atau sumber daya yang ada, (Kartini, et al, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan suku Bajo adalah sekumpulan orang yang mengandalkan hasil laut serta sumberdaya alam sebagai mata pencaharian mereka. Suku Bajo sejak dulu telah menempati laut, pesisir dan kepulauan, bahkan terkesan mereka tidak bisa melangsungkan aktivitasnya di daratan dibanding dengan suku lain. Suku Bajo yang ada di Gorontalo terletak di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, yang berjarak tujuh jam perjalanan ke arah barat dari Kota Gorontalo tersebar dalam tiga wilayah desa yaitu di Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari.

Suku Bajo mengandalkan hasil laut sebagai sumber kehidupan dan wisatawan yang berkunjung ke lokasi. Hasil penelitian oleh Moses, (2008) di dapatkan cara hidup suku Bajo Torosiaje telah mengalami perubahan dari cara hidup di laut ke cara hidup di pesisir. Sebagian dari mereka mulai berpartisipasi pada pertanian sesuai anjuran pemerintah dan kurang lebih 300 kepala keluarga berpindah ke pesisir darat. Tentu saja, kondisi ini akan menjadi polemik pada masyarakat yang akan mengalami transisi. Sehingga suku Bajo yang berada di darat dan suku Bajo yang berada di laut tidak hanya mengandalkan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dengan kondisi sosial ekonomi yang mulai beragam maka diperlukan suatu kajian terhadap kondisi sosial ekonomi suku Bajo yang ada di darat dan suku Bajo yang ada di laut untuk melihat perbedaan kondisi sosial ekonomi di kedua wilayah suku Bajo tersebut. Karakteristik masyarakat tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi dan budayanya, (Wihasta, & Prakoso, 2012).

Permasalahan sosial ekonomi masyarakat bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tanggungan keluarga dan keterlibatan masyarakat, (W Kadir, 2012). Adapun Sosial menurut (Markus, 2010: 2) adalah Keadaan dimana terdapat kehadiran orang. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Bajo yang berada di wilayah di Torosiaje laut dan Torosiaje darat di Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi dan bentuk-bentuk interaksi sosial ekonomi masyarakat suku Bajo di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

2. Metodologi

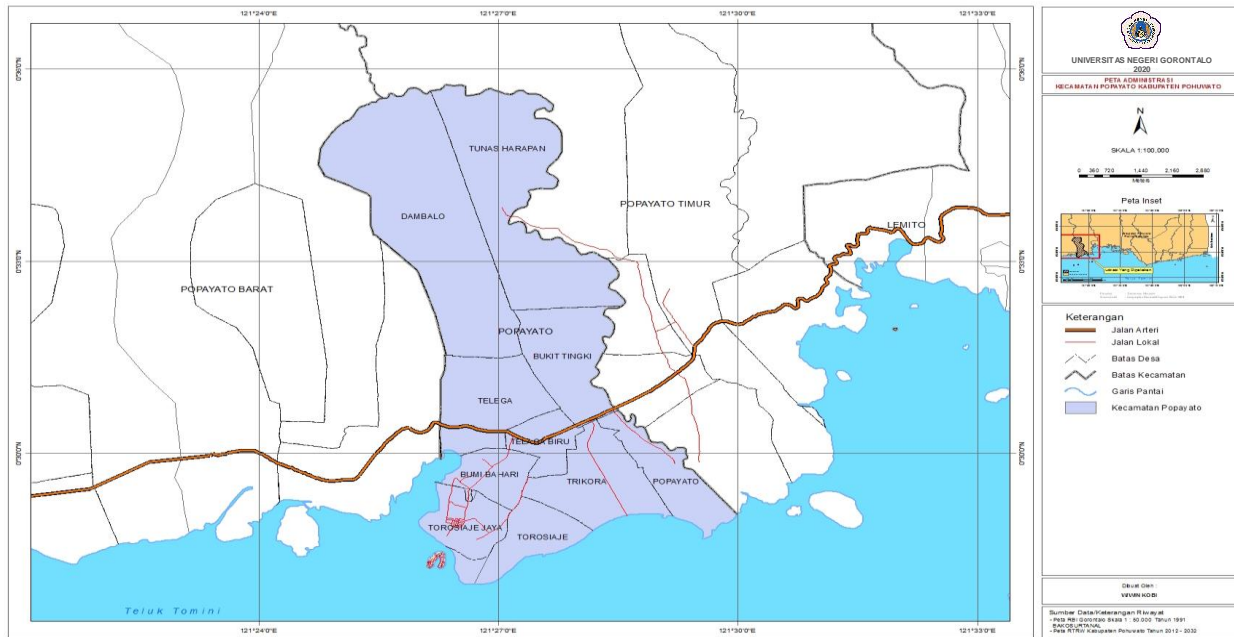
2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti memberikan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi suku Bajo di Kabupaten Puhuwato.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kecamatan Popayato (Gambar 1) Kabupaten Pohuwato. Kabupaten Pohuwato terletak di ujung Barat Provinsi Gorontalo dengan posisi Geografis antara $00^{\circ}22'0'' - 00^{\circ}57'0''$ Lintang Utara dan $121^{\circ}23'0'' - 122^{\circ}19'0''$ Bujur Timur. Kabupaten Pohuwato mempunyai luas 4.244,31 km² atau 36,77 % dari total luas Provinsi Gorontalo. Kabupaten Pohuwato secara administratif sebelah Utara

berbatasan dengan Kabupaten Buol (Sulawesi Tengah) dan Kecamatan Sumalata (Kabupaten Gorontalo), sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong (Sulawesi Tengah) dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Boalemo. Secara administratif Kabupaten Pohuwato terdiri atas 13 Kecamatan, 79 desa dan 2 kelurahan, pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif, dimana variabel yang ditetapkan dideskripsikan. Variabel tersebut meliputi pekerjaan, pendidikan, pendapatan, kesehatan, perumahan serta bentuk interaksi sosial suku Bajo. Kondisi sosial ekonomi masyarakat menurut Soekanto S, (2002:73) merupakan keadaan penduduk di suatu daerah kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain faktor tersebut sosialisasi lingkungan masyarakat, (Koentjraningrat, 1997).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada reseponden. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013:117). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga suku Bajo yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya, dan Desa Bumi Bahari. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dalam hal ini adalah seluruh kepala keluarga suku Bajo yang terdiri dari 714 kepala keluarga.

2.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik sosial ekonomi suku Bajo. Karakteristik sosial ekonomi yang dimaksud adalah jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, derajat kesehatan, serta bentuk perumahan. Karakteristik ini dikelompokkan sesuai dengan jenisnya di buat dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase

3. Hasil dan Pembahasan

1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato

Kondisi sosial ekonomi suku Bajo di Kecamatan Popayato akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Sosial

1. Tingkat Pendidikan

Tabel 1. Tingkat Pendidikan suku Bajo di Kecamatan Popayato

No	Pendidikan	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	< SD	22	6,43	148	50,17	2	2,60	172	24,09
2	Tamat SD	303	88,60	113	38,31	65	84,42	481	67,37
3	Tamat SMP	8	2,34	8	2,71	3	3,90	19	2,66
4	Tamat SMA	8	2,34	21	7,12	6	7,79	35	4,90
5	Tamat PT	1	0,29	5	1,69	1	1,30	7	0,98
		342	100	295	100	77	100	714	100

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Berdasarkan Tabel 1. distribusi tingkat pendidikan suku Bajo di Kecamatan Popayato yang tersebar di Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya, dan Desa Bumi Bahari menunjukkan bahwa sebanyak 24,09% belum sekolah, 67,37% tamat SD, 2,66% tamat SMP, 4,90% tamat SMA dan 0,98% responden sudah Perguruan Tinggi.

2. Kesehatan

Adapun yang menjadi acuan penelitian terhadap kondisi kesehatan suku Bojo di Kecamatan Popayato yaitu tempat berobat, akses mendapatkan air bersih, adanya toilet, tempat pembuangan sampah, serta tempat berobat. Tempat berobat suku Bajo, akses mendapatkan air bersih, serta adanya toilet dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tempat berobat suku bajo

No	Tempat Berobat	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Dukun	342	100,00	293	99,32	73	94,81	708	99,16
2	Puskesmas	0	0,00	2	0,68	4	5,19	6	0,84
3	Rumah sakit	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah		342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00

Sumber: Hasil olah data Lapangan, 2017

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas suku Bajo memilih dukun untuk berobat. Dilihat dari jumlah responden sebanyak 99,16% memilih dukun dan hanya 0,84% memilih puskesmas.

Selanjutnya akses air bersih suku Bajo di Kecamatan Popayato dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 3. Akses air bersih suku Bajo di Kecamatan Popayato

No	Akses Air Bersih	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Air Hujan	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Air Sumur	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	PDAM	342	0,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00

Jumlah	342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00
--------	-----	--------	-----	--------	----	--------	-----	--------

Sumber: Hasil olah data Lapangan, 2017

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa sumber air bersih suku Bajo yang ada di Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya, dan Desa Bumi dari 714 responden atau 100% berasal dari PDAM. Dari hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa PDAM sangat berperan penting dalam menyediakan sumber air bersih bagi suku Bajo yang ada di Kecamatan Popayato.

Selanjutnya, ketersediaan toilet di masing-masing rumah suku Bajo dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4. Ketersediaan toilet di rumah suku Bajo Kecamatan Popayato

No	Adanya Toilet	Torosiaje							
		Torosiaje		Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	ya	342	100,00	159	53,90	66	85,71	567	79,41
2	tidak	0	0,00	136	46,10	11	14,29	147	20,59
Jumlah		342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Pada tabel 4. dapat dilihat bahwa semua rumah di Desa Torosiaje 100% mempunyai toilet. Desa Torosiaje Jaya hanya 53,90% yang memiliki toilet dan 46,10% tidak memiliki toilet. Desa Bumi Bahari 85,71% rumah memiliki toilet dan 14,29% tidak memiliki toilet. Total keseluruhan rumah suku Bajo di Kecamatan Popayato yang mempunyai toilet sebanyak 79,41%, sedangkan jumlah yang tidak mempunyai toilet sebanyak 20,59%.

Selanjutnya, tempat pembuangan sampah suku Bajo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tempat Pembuangan sampah suku Bajo Di Kecamatan Popayato

No	Tempat membuang Sampah	Torosiaje							
		Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tempat Sampah	0	0,00	295	100,00	77	100,00	372	52,10
2	Laut	342	100,00	0	0,00	0	0,00	342	47,90
Jumlah		342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa 52% suku Bajo di Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari membuang sampah di tempat sampah. Kemudian yang membuang sampah di laut sebanyak 47,90% di Desa Torosiaje Jaya. Cara suku Bajo membuang sampah di pengaruhi tempat tinggal mereka yang tersebar di darat dan dilaut.

3. Perumahan

Kondisi fisik rumah suku Bajo di Kecamatan Popayato dikelompokkan menjadi tiga yaitu permanen semi permanen dan tidak permanen. Sedangkan status kepemilikan rumah dikelompokkan menjadi tiga yaitu: rumah sendiri, kontrakan, menumpang.

Tabel 6. Kondisi fisik rumah suku bajo di kecamatan popayato

Kondisi fisik rumah	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	Permanen	0	0,00	65	22,03	25	32,47	90

Semi permanen	0	0,00	230	77,97	52	67,53	282	39,50
Tidak permanen	342	100,00	0	0,00	0	0,00	342	47,90
Jumlah	342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah di Desa Torosiaje 100% tidak permanen. Desa Torosiaje Jaya rumah permanen sebanyak 22,03% dan semi permanen 77,97%. Desa Bumi Bahari 32,47% rumah permanen dan 67,53% rumah semi permanen. Total keseluruhan kondisi fisik rumah suku Bajo yang ada di Kecamatan Popayato lebih banyak rumah tidak permanen yaitu sebanyak 47,90%, kemudian rumah semi permanen sebanyak 39,50% dan permanen 12,61%. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan dan juga keadaan tempat tinggal suku Bajo itu sendiri.

Selain kondisi fisik rumah, yang menjadi indikator penelitian yaitu status rumah yang ditinggali oleh suku Bajo di Kecamatan Popayato. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Status rumah suku Bajo di Kecamatan Popayato

No	Status Rumah	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Milik										
1	sendiri	261	76,32	222	75,25	62	80,52	545	76,33	
2	Kontrak	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
3	Numpang	81	23,68	73	24,75	15	19,48	169	23,67	
Jumlah		342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00	

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Berdasarkan hasil data pada tabel 7 bahwa status rumah yang ada di Desa Torosiaje, status rumah milik sendiri 76,32% dan status rumah masih menumpang 23,68%. Desa Torosiaje Jaya, status rumah milik sendiri 75,25 % dan status rumah masih menumpang 24,75. Desa Bumi Bahari, status rumah milik sendiri 80,52%, status rumah masih menumpang 19,48%. Hal ini menunjukkan bahwa dari total 714 keluarga, keluarga masih berstatus menumpang sebanyak 23,67%.

b. Aspek ekonomi

1. Pekerjaan

Pekerjaan suku Bajo di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato bervariasi. Mereka tidak tergantung lagi pada laut sebagai sumber utama mata pencaharian. Pada tabel berikut ini dijelaskan jenis –jenis pekerjaan suku Bajo di Kecamatan Popayato. Pekerjaan suku Bajo di Kecamatan Popayato dikelompokkan menjadi dua berdasarkan pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama suku Bajo terdiri dari dua belas kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jenis Pekerjaan utama suku Bajo Kecamatan Popayato

No	Pekerjaan	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	PNS	0	0,00	3	1,02	1	1,30	4	0,56
2	Nelayan	296	86,55	184	62,37	32	41,56	512	71,71
3	Petani	1	0,29	9	3,05	24	31,17	34	4,76
4	Honorar	9	2,63	8	2,71	1	1,30	18	2,52
5	URT	31	9,06	46	15,59	3	3,90	80	11,20
6	Wiraswasta	4	1,17	30	10,17	10	12,99	44	6,16
7	Ojek/ojek laut	0	0,00	3	1,02	0	0,00	3	0,42

8	Supir	0	0,00	1	0,34	0	0,00	1	0,14
9	Tukang	1	0,29	10	3,39	5	6,49	16	2,24
10	Buruh	0	0,00	1	0,34	0	0,00	1	0,14
11	Dukun	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
12	Mekanik	0	0,00	0	0,00	1	1,30	1	0,14
	jumlah	342	100,00	295	100,00	77	100,00	714	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Lapangan, 2017

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan utama suku Bajo bervariasi. Terdapat 12 jenis pekerjaan. Dimana Desa Torosiaje bekerja sebagai nelayan 86,55 %, bekerja sebagai URT (urusan rumah tangga) 9,06%, bekerja sebagai honorer 2,63%, sebagai wiraswasta 1,17%, dan bekerja sebagai buruh 0,29%. Desa Torosiaje Jaya bekerja sebagai nelayan 62,37%, bekerja sebagai URT 15,59%, sebagai wiraswasta 10,17%, bekerja sebagai tukang 3,39%, bekerja sebagai petani 3,05%, sebagai honorer 2,71%, bekerja sebagai ojek/ ojek laut 1,02%, bekerja sebagai supir 0,34%, bekerja sebagai buruh 0,34%. Desa Bumi Bahari bekerja sebagai nelayan 41,56%, bekerja sebagai petani 31,17%, sebagai wiraswasta 12,99%, bekerja sebagai tukang 6,49%, bekerja sebagai URT 3,90%, sebagai PNS 1,30%, dan sebagai honorer 1,30%. Persebaran jenis pekerjaan utama dapat dilihat pada peta (gambar 4.5)

Selain memiliki pekerjaan utama, suku Bajo di Kecamatan Popayato memiliki pekerjaan sampingan sebagai tambahan penghasilan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jenis Pekerjaan sampingan suku Bajo Kecamatan Popayato

no	pekerjaan	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	PNS	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Nelayan	0	0,00	31	19,02	0	0,00	31	18,24
3	Petani	0	0,00	40	24,54	0	0,00	40	23,53
4	Honorer	0	0,00	1	0,61	1	14,29	2	1,18
5	URT	0	0,00	2	1,23	0	0,00	2	1,18
6	Wiraswasta	0	0,00	49	30,06	2	28,57	51	30,00
7	Ojek/ojek laut	0	0,00	6	3,68	3	42,86	9	5,29
8	Supir	0	0,00	0	0,00	1	14,29	1	0,59
9	Tukang	0	0,00	22	13,50	0	0,00	22	12,94
10	Buruh	0	0,00	9	5,52	0	0,00	9	5,29
11	Dukun	0	0,00	2	1,23	0	0,00	2	1,18
12	Mekanik	0	0,00	1	0,61	0	0,00	1	0,59
	Jumlah	0	0,00	163	100	7	100	170	100

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan 170 responden yang memiliki pekerjaan sampingan, dari total 714 responden. Dimana bekerja sebagai wiraswasta 30,00%, sebagai petani 23,53%, sebagai nelayan 18,24%, sebagai tukang 12,94%, ojek laut 5,29%, sebagai buruh 5,29%, honorer 1,18%, sebagai URT 1,18%, sebagai dukun 1,18%, sebagai supir 0,59%, dan sebagai mekanik 0,59%.

2. Pendapatan

Pendapatan suku Bajo diperoleh dari pendapatan utama maupun pendapatan sampingan.

Pendapatan suku Bajo dapat dilihat pada tabel nomor 10.

Tabel 10. Pendapatan suku Bajo per kapita

No	Pendapatan per kapita	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Rp < 1.680.000 (Sedang)	117	34,21	156	52,88	44	57,14	317	44,398
2	Rp. 1.680.000 - 2.240.000 (Rendah)	87	25,44	45	15,25	15	19,48	147	20,588
3	Rp > 2.240.000 (Tinggi)	138	40,35	94	31,86	18	23,38	250	35,014
	jumlah	342	100	295	100	77	100	714	100

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2017

Berdasarkan tabel 10. dapat dilihat bahwa pendapatan suku Bajo yang ada di Desa Torosiaje yang mempunyai pendapatan Rp < 1.680.000 sebanyak 34,21%. Pendapatan antara Rp. 1.680.000 - 2.240.000 sebanyak 25,44% dan pendapatan Rp > 2.240.000 sebanyak 40,35%. Desa Torosiaje Jaya yang mempunyai pendapatan Rp < 1.680.000 sebanyak 52,88%. Pendapatan antara Rp. 1.680.000 - 2.240.000 sebanyak 15,25% dan pendapatan Rp > 2.240.000 sebanyak 31,86%. Desa Bumi Bahari yang mempunyai pendapatan Rp < 1.680.000 sebanyak 57,14%. Pendapatan antara Rp. 1.680.000 - 2.240.000 sebanyak 19,48% dan pendapatan Rp > 2.240.000 sebanyak 23,38%. Pendapatan per kapita dapat menentukan kategori kemiskinan suku Bajo. untuk lebih jelasnya kategori kemiskinan dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Kategori kemiskinan suku Bajo

No	Kategori Kemiskinan	Torosiaje		Torosiaje Jaya		Bumi Bahari		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	< 240 kg Setara Beras (Miskin sekali)	117	34,21	156	52,88	44	57,14	317	44,40
2	240-320 kg setara beras (Miskin)	87	25,44	45	15,25	15	19,48	147	20,59
3	> 320 kg setara beras (Tidak miskin)	138	40,35	94	31,86	18	23,38	250	35,01
	jumlah	342	100	295	100	77	100	714	100

Sumber: Hasil Olah Data Lapangan, 2017

Berdasarkan tabel 11. bahwa Desa Torosiaje berada pada kategori miskin sekali sebanyak 34,21%. Pada kategori miskin sebanyak 24,44%. Pada kategori tidak miskin sebanyak 40,35%. Desa Torosiaje Jaya berada pada kategori miskin sekali sebanyak 52,88%. Pada kategori miskin sebanyak 15,25%, dan pada kategori tidak miskin sebanyak 31,86%. Desa Bumi Bahari berada pada kategori miskin sekali sebanyak 57,14%. Pada kategori miskin sebanyak 9,48% dan pada kategori tidak miskin sebanyak 23,38%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Bajo yang ada di Desa Torosiaje tingkat pendidikannya 91, 46% masih rendah yaitu 24,09% tidak sekolah dan 67,37% lulus SD. Hanya 0,98 % yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi yaitu lulusan perguruan Tinggi. ini menunjukkan kurangnya kesadaran suku Bajo terhadap pentingnya pendidikan. *Human Capital* dalam teorinya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia selain tingkat kesehatan, (Lisnawati, 2007).

Kedua tingkat kesehatan. Tempat berobat suku Bajo yang ada di Kecamatan Popayato sebagian besar memilih dukun dan hanya sedikit yang memilih puskesmas untuk tempat berobat. Indikator selanjutnya akses mendapatkan air bersih. Suku Bajo maupun masyarakat sekitar desa mengandalkan mobil tangki Air PDAM untuk mendapatkan air bersih dengan biaya sebesar Rp.5.000 untuk setiap tong air (200 liter). Untuk yang berada di Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari. Desa torosiaje yang berada di laut menggunakan perahu-perahu nelayan untuk penyaluran air bersih yang dihargai Rp.10.000 per tong air (200 liter). Total keseluruhan suku Bajo memiliki toilet di masing-masing masih lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mempunyai toilet di rumahnya. Indikator selanjutnya tempat membuang sampah suku Bajo yang ada di

Kecamatan Popayato. Dari data di peroleh bahwa seluruh suku Bajo yang bermukim di darat yaitu di Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari membuang sampah di tempat sampah yang ada di masing-masing rumah. Sampah-sampah ini kemudian dibakar untuk menghindari menumpuknya sampah di setiap rumah. Sedangkan Desa Torosiaje yang berada dilaut, seluruh warganya membuang sampah langsung ke laut. Pada saat air laut surut sampah yang berasal dari sampah rumah tangga akan terbawa ke tengah laut.

Ketiga jenis pekerjaan. Sebagian besar Pekerjaan utama suku Bajo di Desa Torosiaje sebagai nelayan yang merupakan ciri khas suku Bajo dan hanya sebagian kecil memilih pekerjaan lain sebagai pekerjaan utama. Begitupun desa yang ada di darat yaitu Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari. Nelayan merupakan pekerjaan utama mereka. Meskipun ada sebagian dari mereka memilik pekerjaan sampingan untuk menanmbah penghasilan mereka.

Keempat tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil data diperoleh bahwa pendapatan kurang dari Rp.1.680.000 perkapita untuk Desa Torosiaje rendah dibandingkan Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari yang tergolong tinggi. Untuk pendapatan lebih dari Rp2.240.000 perkapita atau pendapatan tinggi Desa Torosiaje pendapatannya lebih tinggi dibandingkan Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari.

Kelima kondisi fisik rumah. Adapun kondisi rumah suku Bajo didominasi oleh kondisi fisik rumah tidak permanen yang berada di Desa Torosiaje. Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari masing-masing kondisi fisik rumah di dominasi oleh rumah permanen dan rumah semi permanen. Kondisi rumah berkaitan erat dengan pendapatan serta kondisi lingkungan tempat tinggal suku Bajo.

1.2 Karakteristik sosial ekonomi

Berdasarkan hasil analisis karaktristik sosial ekonomi suku Bajo terbagi menjadi beberapa kategori. Dimana Desa Torosiaje terdiri dari 24 kategori terbagi dalam 342 responden. Desa Torosiaje Jaya terdiri 120 kategori terbagi dalam 295 responden dan Desa Bumi Bahari terdiri dari 40 kategori terbagi dalam 77 responden. Desa Torosiaje dengan kategori paling banyak jumlah responden yaitu kategori (SD N T TM SP D) di mana tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar, dengan pekerjaan sebagai nelayan, pendapatan masuk dalam kategori tinggi yaitu pendapatan lebih dari 2.240.000. dengan kategori tidak miskin jika pengeluaran rumah tangga di atas 320 kg setara beras per orang per tahun. Rumah semi permanen dan berobat di dukun sebanyak 108 responden.

Desa Torosiaje Jaya dengan kategori paling banyak jumlah responden yaitu kategori (SD N T TM SP D) dimana pendidikan hanya sekolah dasar, pekerjaan nelayan, kategori pendapatan tinggi yaitu pendapatan lebih dari 2.240.000. dengan kategori tidak miskin jika pengeluaran rumah tangga di atas 320 kg setara beras per orang per tahun. Rumah semi permanen dan berobat di dukun sebanyak 24 responden. Desa Bumi Bahari dengan kategori paling banyak jumlah responden yaitu kategori (SD N T TM P D) dimana pendidikan hanya sekolah dasar, pekerjaan sebagai nelayan, kategori pendapatan tinggi yaitu pendapatan lebih dari 2.240.000. dengan kategori tidak miskin jika pengeluaran rumah tangga di atas 320 kg setara beras per orang per tahun. Rumah permanen dan berobat di dukun sebanyak 8 responden.

1.4. Interaksi sosial suku Bajo

Interaksi sosial suku Bajo dilihat dari hubungan sosial suku Bajo dengan masyarakat sekitar, baik sesama suku Bajo maupun dengan masyarakat lokal. Dalam catatan Magellan ditunjukkan bahwa suku Bajo telah hidup sebagai orang laut sejak awal abad ke-16 (Ahimsa, 1995: 12). Bentuk sosial dengan sesama suku Bajo maupun dengan masyarakat sekitar dapat dilihat dari kegiatan gotong royong, acara pernikahan dll. Konflik antar suku Bajo ataupun dengan masyarakat lokal ini jarang terjadi. Suku Bajo pada umumnya memiliki rasa kekeluargaan di masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar suku Bajo sangat menghargai orang Bajo. Mereka akan saling membantu jika salah satu warganya bermasalah dengan warga kampung sebelah. Selain itu bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat lokal maupun suku Bajo yaitu bahasa Bajo. Bahasa Bajo digunakan sehari-hari oleh masyarakat lokal untuk berinteraksi dengan suku Bajo.

3. Kesimpulan

Kondisi sosial ekonomi suku Bajo yang ada di Kecamatan Popayato. Tingkat kesehatan dan Pendidikan di Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari masih kurang. Di Desa Torosiaje tingkat kesadaran lingkungan masih kurang. Dari segi pekerjaan pada umumnya mereka bekerja sebagai nelayan, Pendapatan pada umumnya lebih tinggi di Desa Torosiaje dibandingkan dengan pendapatan di Desa Torosiaje Jaya

maupun Desa Bumi Bahari yang masih rendah atau masuk dalam kategori miskin. Karakteristik sosial ekonomi suku Bajo di Desa Torosiaje dari segi pendidikan masih rendah, derajat kesehatan masih rendah. Sedangkan pendapatan tergolong tinggi. Di Desa Torosiaje Jaya dari segi pendidikan dan kesehatan rendah. Tetapi kesadaran terhadap lingkungan dalam kategori tinggi. Sebagian bekerja nelayan sebagian memilih pekerjaan lain. Pendapatan tergolong rendah dan masuk dalam kategori miskin. Di Desa Bumi Bahari dari segi pendidikan dan kesehatan masih rendah. Tetapi Kesadaran terhadap lingkungan Tinggi. Sebagian bekerja nelayan sebagian memilih pekerjaan lain. Pendapatan tergolong rendah dan masuk dalam kategori miskin. Interaksi sosial yang dilakukan suku Bajo pada umumnya baik. Dengan karakteritik interaksi pedesaan yang mengandalkan kerja sama dan saling tolong menolong antar sesama suku Bajo maupun suku Bajo dengan masyarakat sekitar.

4. Referensi

- Ahimsa, H.S. (1995). *Levis-Strauss di Kalangan Suku Bajo: Analisis Struktural dan Makna Cerita Suku Bajo*. Yogyakarta: Kalam.
- Kartini, Iza D., Haryono, E., Miswar, D. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pemecah Batu Desa Tambahrejo Pringsewu. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(3). 1-14.
- Koentjraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Aksara baru
- Lisnawati, C. (2007). Aspek ekonomi dalam pendidikan. *Educare*, 4(2).
- Markus N. (2010). *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta: Ombak
- Moses, U. (2006). *Etnoekologi dan Pembangunan Masyarakat Nelayan Gorontalo*. Fora: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rozaq, D.A. (2019). Pengaruh Moda Transportasi Terhadap Perekonomian Masyarakat Secara Spasial Di Gunung Gambir, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. *Jurnal Geografi Gea*, 19(2). 88-92.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W Kadir, A. et al. (2012). Socio-Economic Analysis of Community Around Bantimurung Bulusaraung National Park, South Sulawesi Province. *J. Manusia dan lingkungan*, 19(1). 1 – 11.
- Wihasta, C.R., Prakoso, H.B.S. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1). 1-9.